

REFLEKSI KONSEP “SIBALIPARRI” PADA KELUARGA NELAYAN DI DESA KARAMA POLEWALI MANDAR

Oleh :

Nurchumairah Putri¹⁾, Karta Jayadi²⁾, Rasyid Ridha³⁾, Najamuddin⁴⁾

^{1,2,3,4)} Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

¹email: nurhumairahputri488@gmail.com

²email: kartajayadi@unm.ac.id

³email: m.rasyidridha@unm.ac.id

⁴email: najamuddin@unm.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 18 Februari 2025

Revisi, 5 April 2025

Diterima, 23 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Beban kerja,
Sibaliparri,
Ibu Rumah Tangga,
Nelayan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beban kerja ibu rumah tangga dalam konsep *sibaliparri*. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih adalah ibu rumah tangga di Desa Karama, peneliti mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya : 1) Bentuk Beban kerja yang diambil ibu rumah tangga di Desa Karama lebih dominan seperti pada pekerjaan domestik diantaranya: membersihkan rumah, mencuci, memasak, dan pekerjaan lainnya, dan di ranah publik ibu rumah tangga juga bekerja sebagai pemimpin tali dari pagi hingga sore dan diantara mereka juga harus menjual ikan di sela-sela kesibukannya. 2) Dampak konsep *sibaliparri* pada kehidupan ibu rumah tangga menjadikan ibu rumah tangga lebih aktif dalam bekerja dan memiliki aktivitas yang padat baik di ranah publik maupun domestik, dampak lainnya menjadikan kebutuhan dalam rumah tangganya bisa terpenuhi karna partisipasi ibu rumah tangga yang ikut bekerja di ranah publik, namun tak jarang pekerjaan yang lebih banyak mempengaruhi kualitas waktu bersama keluarga dan beban kerja yang lebih banyak cukup berpengaruh terhadap fisik yang mudah lelah. 3) Upaya yang dilakukan sehingga terlaksana konsep *sibaliparri* yang baik, istri mengupayakan untuk membagi tugas dalam hal pemeliharaan rumah seperti ketika istri mencuci pakaian kemudian meminta suami untuk menjemurnya atau sebaliknya, membagi tugas dalam hal pengasuhan anak dan terkadang meminta suami untuk membantu pekerjaan di ranah publik.

This is an open access article under the [CC BY-SA license](#)



Corresponding Author:

Nama: Nurchumairah Putri

Afiliasi: Universitas Negeri Makassar

Email: nurhumairahputri488@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sibaliparri merupakan suatu budaya yang sudah ada jauh sebelum masa kemerdekaan, sebagaimana diketahui bahwa setiap kelompok masyarakat di suatu daerah memiliki budaya unik yang berkembang dan kemudian diwariskan secara turun temurun, berdasarkan sosio-kulturalnya budaya ini berakar pada nilai-nilai dan konsep-konsep yang tumbuh dan dipelihara oleh masyarakatnya. Seperti halnya dalam sebuah pernikahan, merupakan salah

satu bentuk kebudayaan yang dilaksanakan untuk memperoleh generasi yang baik di masa depan. Perempuan dan laki-laki yang telah menikah tentu memiliki peran masing-masing yang menjadi proses dinamis dari kedudukan individu, ketika orang tersebut telah menjalankan hak serta kewajiban berdasarkan kedudukannya maka dapat dikatakan ia telah melaksanakan peranannya.

Bukti konkret bahwa pernikahan merupakan hal sakral dimata hukum termuat dalam Undang-

Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulau hidup bersama dalam masyarakat. Pernikahan termasuk wujud kebesaran Allah SWT dengan menciptakan sepasang suami istri yang terdiri dari seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan bagian dari kepemimpinan agama, juga sebagai sarana manusia untuk menghasilkan keturunan dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, juga termasuk landasan untuk membangun keluarga yang damai, tenram dan bahagia berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk generasi yang sejahtera lahir dan batin, harus diwujudkan melalui perkawinan yang sah diakui oleh agama dan negara.

Peran sosial didefinisikan melalui aktivitas sosial dan organisasi yang menghasilkan makna dan pemahaman akan perilaku individu dan tindakan orang lain. Sehingga hal ini dapat dipahami bahwa peran termasuk pola perilaku individu yang memiliki kedudukan tertentu, peran dibutuhkan individu dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang telah ditentukan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dilihat secara umum, perempuan yang telah menikah berfokus pada urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki orientasinya diluar untuk bekerja. Namun, terdapat wilayah yang dimana ibu rumah tangga juga ikut berperan di sektor publik sehingga kedudukan antara suami dan istri menjadi seimbang di mata masyarakat.

Hal ini di maknai sebagai konsep *sibaliparri* yang terjadi pada masyarakat Mandar khususnya di Desa Karama Polewali Mandar. Di masa itu, ibu rumah tangga di Mandar hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak dan urusan rumah tangga lainnya, mereka bahkan tidak berani untuk mengambil peran di luar rumah. Nilai *siri* dan *lokko* telah melekat pada perempuan Mandar yang dimana mereka harus mampu menjaga apa yang melekat pada dirinya. *Siri* yang telah di yakini oleh perempuan Mandar dimana mereka harus tetap tinggal di rumah dan melayani suami di patahkan oleh Hajjah Andi Depu. Nilai *siri* dan *lokko* (rasa malu) ini yang tetap tumbuh dalam jiwa masyarakat Mandar baik itu perempuan maupun laki-laki. Hajjah Andi Depu yang merupakan putri mahkota kerajaan Balanipa, menantang aturan ini. Meskipun hidup dalam lingkungan bangsawan dan menikah dengan Andi Baso penerus kerajaan, ia menjalankan konsep *'sibaliparri'* dengan baik dalam rumah tangganya.

Namun, Perbedaan pandangan politik dengan suaminya yang pro-Belanda, mendorong Andi Depu untuk memimpin perlawanan mempertahankan bendera merah putih. Aksi nyata Andi Depu yang bahkan menyerukan para pemuda untuk mengganti celana mereka dengan kutang karna para pemuda yang hanya diam memandangi para penjajah yang ingin menurunkan bendera menjadi pukulan telak

bagi aturan yang menuntut perempuan pasif. Keberaniannya membantah *'siri'* dan *'lokko'* yang selama ini membatasi perempuan Mandar, menjadikannya panutan bagi kaum perempuan dan mengubah pandangan masyarakat terhadap peran perempuan (Karim 2018).

Maka dari itu, masyarakat Mandar kemudian menerapkan konsep *sibaliparri* ini bukan hanya dalam struktur rumah tangga akan tetapi di dalam kelompok sosial, mereka akan saling bahu membahu dalam menghadapi suatu permasalahan. Masyarakat Mandar khususnya di Desa Karama merupakan salah satu kelompok sosial yang mendiami wilayah pesisir yang pekerjaanya mendominasi sebagai nelayan dan istri sebagai *panette* (penenun) atau penjual ikan, kegiatan ini menjadi bentuk dari konsep *sibaliparri* (susah senang ditanggung bersama) dimana istri di posisikan sebagai pendamping suami, bersama-sama memikul tanggung jawab kehidupan rumah tangganya.

Di masa itu, justru banyak ibu rumah tangga bekerja sebagai penenun ketika para suami pergi melaut maka istri juga melaksanakan perannya di rumah dengan mengurus persoalan domestik seperti memasak, mengurus anak yang kemudian mereka juga menjalankan tugasnya sebagai penenun. Sebagaimana pada nilai-nilai *sibaliparri* rasa kasih sayang, kepedulian, persaudaraan, dan keikhlasan tertanam dalam jiwa mereka yang senantiasa membantu suaminya dalam memikul tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga, mereka tidak membiarkan suaminya merasakan kesusahan, tantangan yang mereka hadapi di lautan demi menghidupi keluarga mereka dengan adanya rasa kasih sayang, peduli dan ikhlas dari istri sehingga mereka memilih untuk membantu suaminya dengan mengambil peran di sektor publik.

Ketidakstabilan ekonomi rumah tangga, terutama selama periode suami melaut (berhari-hari hingga berbulan-bulan) dan minimnya dukungan finansial dari suami, mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam sektor publik. Meskipun adanya sumbangan finansial dari suami, jumlahnya seringkali tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Akibatnya, pekerjaan memintal tali yang kini telah berkembang pada industri rumahan menjadi pilihan utama bagi ibu rumah tangga untuk menambah pendapatan keluarga. Meskipun pekerjaan ini secara tradisional dianggap sebagai pekerjaan berat, perempuan tetap tekun menjalankannya sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga. Kendala fisik pekerjaan bukan menjadi masalah utama yang terpenting adalah memperoleh penghasilan tambahan.

Tali yang mereka buat dulunya hanya tali ijuk yang dibuat di sekitaran pantai. Namun, seiring perkembangan zaman, warga yang semakin ramai membangun rumah disekitaran pantai sehingga tempat pekerjaan mereka dipindah ke beberapa titik lahan kosong, dan pembuatan tali ijuk kemudian

mengalami perubahan ke pembuatan tali jangkar karna tidak ada lagi yang mampu untuk mengambil aren dan bisa dikatakan pohon aren ini sudah punah sehingga mereka beralih ke pembuatan tali jangkar. Pekerjaan tersebut yang sampai saat ini masih dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga di Desa Karama , mereka mengerjakannya secara berkelompok di dalamnya terdiri dari 6-8 orang dengan estimasi pengerjaan pagi hingga pukul 5 sore.

Disamping itu, beberapa dari mereka juga ada yang bekerja sebagai penjual ikan ketika suaminya pulang dari melaut sehingga peneliti melihat beban kerja yang diambil oleh ibu rumah tangga ini cukup banyak, belum lagi mereka harus mengurus anaknya terlebih dahulu, menyiapkan makan, dan urusan rumah tangga lainnya sedangkan yang kita lihat bahwa memintal tali ini pekerjaan yang cukup berat namun dilakukan oleh perempuan/ibu rumah tangga.

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada kesetaraan gender yang termanifestasi ke dalam konsep *sibaliparri*' dimana perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan sama yang berarti kesetaraan dalam pembagian kerja, praktik akuntasinya (pengelolaan keuangan) dalam rumah tangga, dan sebagai bentuk dalam proses pendidikan karakter anak. Penelitian yang lain juga melihat bagaimana wujud solidaritas masyarakat mandar dalam konsep *sibaliparri*'. Kebaharuan yang dilakukan dalam penelitian kali ini berfokus pada ibu rumah tangga yang bekerja di ranah publik disamping urusan domestiknya yang dominan dilakukan oleh ibu rumah tangga sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana beban kerja ibu rumah tangga di Desa Karama , kemudian melihat dampaknya terhadap kehidupan rumah tangganya serta upaya untuk bisa menjalankan konsep *sibaliparri*' dengan baik sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka yang menjadi alasan dalam mengangkat penelitian ini karna peneliti ingin mengetahui apakah peran antara suami dan istri sudah seimbang, atau justru konsep *sibaliparri*" yang mengatakan keseimbangan peran suami dan istri dalam rumah tangga menjadikan beban kerja yang diambil oleh istri lebih dominan.

2. METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Creswell, bahwa memahami yang terjadi pada manusia dan di dalam lingkungan sosialnya merupakan suatu bentuk dari penelitian kualitatif sehingga dapat menciptakan suatu gambaran yang menyeluruh dan kemudian dipaparkan dengan susunan kata serta memberi data yang jelas dari sumber terpercaya. (Roosinda et al. 2021). Penelitian kualitatif terfokus pada prinsip umum yang di dasari dengan bentuk peristiwa yang ada pada kehidupan manusia, budaya serta gejala sosial dianalisis dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan untuk mendapatkan pola-pola yang

berlaku dan kemudian dianalisis kembali dengan teori yang objektif. (Gunawan 2013).

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan atau field research yang artinya kondisi kehidupan yang sesungguhnya. Penelitian lapangan dilakukan dengan menelaah data yang berasal dari lokasi penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang memiliki arti penampakan diri. Pada jenis ini kita melihat fakta dan realita yang ada, kemudian dikaji dengan pembahasan di dalamnya. Fenomenologi memilih data-data pada sebuah makna dari realita, fakta dan apa yang dialami. Pada penelitian ini akan menganalisis terkait "Refleksi konsep *sibaliparri*' pada keluarga nelayan di Desa Karama Polewali Mandar". Dari penelitian ini peneliti akan mengkaji beban kerja ibu rumah tangga di Desa Karama, dampak konsep *sibaliparri*' terhadap kehidupan ibu rumah tangga, dan upaya yang dilakukan agar konep *sibaliparri* terlaksana dengan baik.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Lebih spesifiknya di Desa Karama, Kecamatan Tinambung, estimasi waktu pelaksanaan penelitian pada bulan oktober 2024. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan karna memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan lokasi tersebut mudah diakses oleh peneliti. Selain itu, di wilayah tersebut masyarakatnya masih memegang teguh budaya *sibaliparri*'. Banyak perempuan/ibu rumah tangga yang mengambil peran diluar yang dominan dikerjakan oleh mereka seperti menjual ikan, hingga pembuatan tali jangkar (*panggulang*). Adapun teknik pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beban Kerja Ibu Rumah Tangga di Desa Karama

Beban kerja merupakan sesuatu yang merujuk pada penentuan jumlah jam kerja yang dibutuhkan karyawan untuk menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu. Hal ini tentu akan berdampak pada kinerja karyawan dalam menjalankan pekerjaannya. Danang Sunyoto dalam (Kirana Maha and Herawati 2022) memberikan pendapatnya terkait beban kerja sebagai kondisi yang menimbulkan tekanan karna tuntutan pekerjaan yang berlebihan seperti target waktu yang ketat, volume kerja yang besar dan sebagainya. Sementara Robins dan Judge berpendapat bahwa persepsi individu terhadap beban kerja menentukan apakah beban kerja tersebut dirasa positif atau negatif, persepsi sendiri merupakan proses dimana individu menanggapi dan menafsirkan lingkungan sekitar melalui panca indra dan pemahaman mereka.

Bentuk beban kerja ibu rumah tangga dalam hal ini melakukan pekerjaan pada ranah domestik dan di publik, sebagai perempuan yang telah berumah tangga secara otomatis mereka memposisikan diri

dalam dua peran yaitu sebagai istri bagi suami, dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Dalam konsep *sibaliparri*' perempuan secara sadar telah menjalankan tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga dimana mereka telah menjalankan berbagai tugas terkait pemeliharaan rumah seperti membersihkan, memasak, mengurus anak dan mendukung suami dalam berbagai hal termasuk menopang ekonomi keluarga. Sebagaimana yang diketahui pada konsep *sibaliparri*' bahwa terdapat keseimbangan peran antara suami dan istri, kerja sama yang dilakukan bukan hanya pada ranah publik tetapi dalam hal pemeliharaan rumah juga membutuhkan peran suami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga melakukan pekerjaan pada ranah domestik dan melakukan pekerjaan diluar sebagai pemintal tali dengan penuh waktu. Munandar dalam (Jaeni 2020) dalam (Murdaningrum, 2021) mendefenisikan beban kerja merupakan sejumlah tugas yang diberikan kepada tenaga kerja untuk diselesaikan dalam batas waktu yang telah ditentukan dengan memanfaatkan keterampilan dan kapabilitas yang dimilikinya. Para ibu rumah tangga yang ada di Desa Karama kebanyakan bekerja sebagai pemintal tali dan membantu suami menjual ikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan ibu rumah tangga cukup padat, mereka sebagai ibu rumah tangga yang mengurus domestik dan memiliki pekerjaan di publik yang rutin dikerjakan. Peran ganda ini membutuhkan manajemen waktu dan energi yang efektif. Dari beberapa informan yang telah diwawancara, mereka mengaku bahwa pekerjaan ini mereka lakukan untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai bentuk kerja sama antara suami dan istri. Padatnya pekerjaan ibu rumah tangga pada ranah publik dimana mereka harus bekerja setiap harinya dari pukul 7 pagi hingga pukul 5 sore, jika mereka tidak masuk kerja, maka mereka tidak akan mendapatkan upah.

Sehingga dalam kondisi apapun mereka tetap hadir, dan mereka juga harus mengurus urusan domestik seperti memasak, membersihkan yang dominan dikerjakan oleh ibu rumah tangga. Dalam hal ini peran suami istri terkait kerja sama, saling membantu dalam rumah tangga terlihat bahwa masih terdapat kerjasama antara suami istri seperti pada aktivitas publik dimana mereka sama-sama mencari nafkah untuk keluarga namun dalam aktivitas domestik masih dominan pada salah satu pihak yaitu istri, dan suami berkontribusi lebih sedikit untuk pekerjaan rumah tangga.

Diantara ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pemintal tali juga membawa anaknya yang masih bayi beserta ayunannya ke tempat kerja, dengan kegiatannya memintal tali tidak serta merta lepas dari anaknya, sehingga ibu rumah tangga harus mampu membagi waktunya antara melakukan pekerjaannya dan mengasuh anak. Ibu rumah tangga

yang dalam kondisi hamil tetap menjalankan pekerjaannya menyatakan tali dengan berjalan sejauh kurang lebih 100 meter dalam proses menyatakan tali, hal ini di lakukan secara berulang.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam bentuk beban kerja ibu rumah tangga lebih banyak antara pekerjaan di ranah publik dan domestik yang dilakukan secara bersamaan, aktivitas ini termasuk sebagai tanggung jawab ganda dimana ibu rumah tangga sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga yang meliputi tugas-tugas seperti memasak, membersihkan, mencuci, dan merawat anak. Hal ini di dukung oleh kondisi informan yang lebih dominan dalam melakukan pekerjaan di ranah publik, di karenakan suami yang bekerja ketika mendapat panggilan sehingga kerja sama antara ibu rumah tangga dan suami tetap terlaksana namun ada dominasi pada salah satunya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga ini membutuhkan tenaga fisik yang besar dan dilakukan dalam waktu panjang. Bagi ibu rumah tangga, pembagian tugas domestik menunjukkan fleksibilitas yang dipengaruhi oleh ketersediaan anggota keluarga. Kehadiran menantu meringankan beban kerja domestik, memungkinkan informan untuk fokus pada pekerjaan ranah publik hingga lembur. Sebaliknya, ketidakhadiran menantu mengakibatkan pembagian waktu yang tidak seimbang antara pekerjaan ranah publik dan domestik yang berdampak pada produktivitas kerja.

Upah yang diterima oleh ibu rumah tangga relatif rendah dibandingkan dengan jam kerja dan tenaga yang dikeluarkan bahkan mereka yang sedang mengandung tetap melakukan pekerjaannya karena pekerjaan ini tidak akan mendapatkan upah jika dalam sehari tidak masuk kerja, bisa dikatakan sistem penggajian pekerjaan ini tergantung dari banyaknya tali yang mampu mereka kerjakan. Diantara pekerja ini ada yang memilih untuk digaji perhari atau langsung perbulannya berdasarkan kebutuhannya.

Beban kerja ini secara tradisional dipikul oleh perempuan dengan tanggung jawab pekerjaan berupah dan pekerjaan rumah tangga yang tidak berupah, mereka harus megelola kedua hal tersebut secara bersamaan dengan sumber daya dan waktu yang terbatas. Sedangkan pada konsep *sibaliparri*' menekankan pentingnya kerja sama yang baik, keseimbangan peran, nilai kerja sama, ikhlas, rasa sayang, dan menghargai dalam rumah tangga semestinya suami membantu peran istri di rumah ketika istri mengambil peran diluar, seperti mengurus anak, memasak atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Dari pernyataan tersebut didukung oleh teori peran gender yang di kemukakan oleh Margaret Mead bahwasannya peran gender tidak dibentuk oleh faktor biologis akan tetapi dibentuk oleh budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri. Sebagaimana pada hasil temuannya yang mengatakan bahwa disetiap suku memiliki peran gender yang berbeda

berdasarkan budayanya. *Sibaliparri*' sebagai salah satu budaya yang ada pada masyarakat Mandar terkait keseimbangan peran yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga memiliki hak yang sama, laki-laki tidak dianggap superior daripada perempuan.

Dalam pengambilan keputusan juga dilakukan secara bersama dengan keterlibatan suami dan istri, pembagian tugas masih dilakukan oleh suami dan ibu rumah tangga dimana suami berperan dalam mencari nafkah sedangkan ibu rumah tangga yang menjalankan pekerjaan domestik serta kontribusinya pada ranah publik sebagai pekerja yang membantu perekonomian suami. Meskipun suami berperan sebagai pencari nafkah namun beban domestik secara tidak proporsional masih dipikul oleh istri. Implementasi konsep *sibaliparri*' menunjukkan bahwa budaya dapat membentuk peran gender, konsep ini sejalan dengan teori Mead yang mengatakan bahwa peran gender tidaklah tetap dan dapat bervariasi antar budaya dan bagaimana interaksinya dengan faktor lain untuk membentuk peran gender yang tidak selalu berkesesuaian dengan kondisi idealnya.

Dampak *Sibaliparri*' terhadap Kehidupan Ibu Rumah Tangga di Desa Karama

Konsep *sibaliparri*' merupakan bagian integral identitas masyarakat Mandar, bukan sekedar menjadi simbol kehidupan rumah tangga namun juga menjadi simbol nilai-nilai luhur budaya yang menjadi pondasi kehidupan sosial di berbagai aspek. *Sibaliparri*' mengintegrasikan nilai-nilai islam dan implementasinya yang menekankan saling membantu secara materi maupun spiritual. Konsep ini mendorong relasi yang setara dan adil tanpa membedakan jenis kelamin dan status dengan berlandaskan nilai kesetaraan, keadilan dan kemaslahatan bersama.

Bodi dalam (Idham and Rahman 2020) Nilai-nilai *sibaliparri*' pada dasarnya merupakan perwujudan dari nilai Tao yang merupakan suatu bentuk perilaku beragama orang Mandar sebagaimana keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan nilai Tau sebagai bentuk etika kemanusiaan yang didasari rasa persaudaraan, kasih sayang, dan kepedulian. Oleh karna itu, *sibaliparri*' bukan hanya berlaku dalam rumah tangga, tetapi juga dalam aspek kehidupan sosial masyarakat Mandar dan *sibaliparri*' ini merupakan ekspresi nilai-nilai keagamaan yang di budayakan dalam kehidupan sosial mereka.

Jika kita melihat nilai-nilai *sibaliparri*' yang dikatakan kesetaraan antara suami istri dan kerja sama dalam urusan rumah tangga yang dianggap bahwa ketika waktu makan siang hendak tiba maka tidak ada yang menyuruh untuk memasak karna kesadaran masing-masing seperti halnya orang dulu dalam ber-*sibaliparri*' sang istri membantu suaminya berkebun kemudian hasil kebunnya dijualkan oleh istri dan ketika istri melakukan pekerjaan diluar rumah atau di ranah publik maka suami akan

membantu pekerjaan istri di rumah seperti memasak atau menyapu.

Namun saat ini banyak kita jumpai laki-laki-suami hanya menunggu sang istri selesai memasak. Sebagaimana juga telah dipaparkan pada beban kerja ibu rumah tangga di Desa Karama bahwa mereka bekerja di publik dan sepulang ke rumah seringkali mereka juga yang memasak bahkan diantara mereka memang menyiapkan makanan dari subuh yang juga sekaligus untuk makan siang.

Konsep *sibaliparri*' dalam masyarakat mandar menggambarkan peran perempuan sebagai istri yang setia, bijak dan pekerja keras mendukung suami dalam menuhi kebutuhan keluarga. Konsep ini menciptakan kemitrasejajaran antara suami dan istri, dimana keduanya berkolaborasi untuk kesejahteraan ekonomi dan kehidupan rumah tangga. Bukan hanya istri yang membantu suami mencari nafkah, tetapi suami juga aktif berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan lain-lain. Seluruh anggota keluarga terlibat termasuk istri dan suami serta anak terlibat dalam aktivitas domestik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam praktik *sibaliparri*' yaitu kerja sama antara suami istri dalam hal ini istri yang mengambil peran di ranah publik sebagai pemimpin tali untuk menopang perekonomian keluarga sebagaimana pada orang tua ketika menasihati anaknya, jika ingin mencari perempuan maka carilah yang bisa diajak untuk ber-*sibaliparri*' sehingga perempuan mandar ketika menjadi seorang istri harus bisa mengurus rumah, melayani suami, mengasuh anak dan menjadi kewajiban bagi mereka untuk menopang perekonomian suaminya. Peran ganda perempuan yang bekerja di ranah publik dan domestik menjadikan pekerjaan ibu rumah tangga menjadi meningkat dimana mereka harus mampu mengatur waktu pada kondisi ketika mereka menjadi istri dan ibu bagi anak-anaknya dan sebagai pekerja di ranah publik yang berarti mereka harus menjalankan dua peran sekaligus secara bersamaan. Partisipasi perempuan pada ranah publik termasuk dalam aktivitas produktif sebagaimana kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencari nafkah dan termasuk dalam aktivitas ekonomi karna secara langsung mendapatkan upah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam peran publik sebagai pencari nafkah berpengaruh pada keterbatasan waktu dengan anggota keluarga, pekerjaan penuh waktu yang dilakukan diluar dan melanjutkan pekerjaan domestik sepulang dari tempat kerja. Namun, tidak mengurungkan semangat kerja yang ada dalam diri mereka sebagai perempuan mandar yang harus bisa ber-*sibaliparri*', hal ini juga menjadi peluang bagi mereka untuk meningkatkan kemampuannya dan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Kebiasaan bekerja di ranah publik mendorong ibu rumah tangga menjadi lebih konsisten dalam

menjalankan tugasnya sehingga ketiadaan aktivitas kerja menjadi pemicu rasa jemu bagi mereka.

Kunci kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penyesuaian pernikahan yang berhasil terletak pada fleksibilitas dalam pembagian peran dan tugas, baik domestik maupun ekonomi berdasarkan kesepakatan bersama. Pada ajaran islam menekankan keadilan dan kesetaraan antara suami dan istri dalam semua aspek kehidupan rumah tangga termasuk dalam pembagian peran, hak, dan kewajiban, serta pengasuhan anak, komunikasi yang baik juga menjadi kunci utama keharmonisan keluarga dalam islam (Ahmatnijar, 2024).

Perempuan saat ini telah berkembang jauh melampaui tanggung jawab domestik, kasur, sumur, dan urusan rumah tangga yang lain. Banyak perempuan berkontribusi signifikan pada perekonomian yang bekerja di berbagai ranah untuk membantu penghasilan keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa perempuan yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah semakin besar dan peran ganda yang mereka emban dengan mengurus rumah tangga dan di ranah publik menimbulkan ketidakseimbangan dan beban tambahan bagi perempuan. Oleh karena itu, konsep suami istri sebagai pengelola rumah tangga dengan pembagian peran yang adil dimana suami turut serta dalam urusan domestik dan istri dapat bekerja di ranah publik. (Lestrari, 2015).

Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan dari praktik tradisional *sibaliparri*. Konsep keseimbangan peran suami-istri dalam pekerjaan domestik, yang di idealkan dalam *sibaliparri*, kurang terimplementasi dalam realita kehidupan ibu rumah tangga yang bekerja di ranah publik. Ibu rumah tangga tetap menanggung beban pekerjaan diluar dan domestik, dengan partisipasi yang kurang dari suami dalam urusan rumah tangga. Hal ini menandakan adanya perubahan dan ketidakseimbangan beban kerja dalam rumah tangga. *Sibaliparri* yang diterapkan oleh ibu rumah tangga di Desa Karama dengan bekerja sebagai pemintal tali dan penjual ikan tentu berdampak terhadap kehidupan mereka, karna pekerjaan memintal ini yang dilakukan sejak pagi hingga sore bahkan malam dan hanya ada jeda untuk makan siang sehingga hal ini tentu berdampak terhadap waktu bersama keluarga karna waktu yang dihabiskan bekerja membuat interaksi dengan keluarga menjadi terbatas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh informan bahwa mereka bertemu keluarga di malam hari dan menyebabkan kurangnya komunikasi dengan keluarga.

Ketidak seimbangan peran juga menjadikan ibu rumah tangga menjadi mudah lelah ketika suami atau anggota keluarga tidak berkontribusi dalam pekerjaan rumah tangga. Beban kerja juga berpengaruh terhadap fisik ibu rumah tangga karna mereka juga yang mengurus urusan domestik sepuang dari tempat kerja. Diantara informan

bahkan mengeluhkan masalah kesehatan seperti sakit pinggang akibat rutinitas yang padat meskipun mereka mengaku kuat dan mampu bekerja, keluhan tersebut merupakan dampak dari beban kerja yang mereka jalani.

Upaya yang dilakukan agar Konsep *Sibaliparri* Terlaksana dengan Baik

Upaya adalah serangkaian tindakan yang bersifat mengusahakan untuk bisa mencapai hasil yang optimal berdasarkan tujuan dan fungsi dari hal tersebut, sehingga untuk mencapai keberhasilan dalam upaya perlu melibatkan strategi yang tepat guna. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia upaya sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai tujuan, memecahkan masalah, atau menemukan solusi. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara keinginan dan tindakan dalam mewujudkannya, segala sesuatu yang menjadi timpang atau kurang sesuai dengan harapan tentu kita akan mengupayakan untuk memperbaikinya.

Dalam sebuah rumah tangga suami istri memiliki hak dan kewajiban yang berkaitan, membentuk keseimbangan dalam rumah tangga dimana hak cenderung bersifat pribadi sedangkan kewajiban ditujukan untuk orang lain. Penerapan hak dan kewajiban telah menjadi tolok ukur keberhasilan peran masing-masing pasangan dan kemitraan menjadi kunci utama dalam menjalankan fungsi keluarga, termasuk mengurus rumah tangga dan membesarakan anak. Meski tugas domestik seringkali diasosiasikan pada istri tapi sesungguhnya tanggung jawab utama ada pada suami sebagai kepala keluarga.

Kerja sama, ketulusan, ikhlas dan perencanaan bersama akan meringankan beban dan menciptakan keharmonisan keluarga, pembagian peran dan pengambilan keputusan bersama akan mempermudah pelaksanaan fungsi keluarga dan memperkuat ikatan suami istri. Rumah tangga yang harmonis dibangun atas dasar keseimbangan hak dan kewajiban, serta peran dan kesempatan antara suami dan istri yang dilandasi sikap saling menghormati, menghargai, membantu dalam berbagai aktivitas menjadi kunci utama, kemitraan yang sehat tidak dilandasi oleh sikap persaingan dan dominasi salah satu pihak sehingga bentuk relasi seperti ini akan menciptakan kedamaian, dan ketentraman dalam rumah tangga (Royhan and Sukiaty 2023).

Dalam sebuah pernikahan, suami bertanggung jawab atas kesejahteraan materi dan emosional istri termasuk pada pemenuhan kebutuhan hidup. Sebagai timbal baliknya istri diharapkan taat dan mendukung suami, mengelola rumah tangga dengan baik, dan menghormati suami. Namun, tanggung jawab dalam rumah tangga penting dijalankan secara seimbang dan saling menghargai dengan tujuan membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang, kesejahteraan keluarga dan terciptanya rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah menjadi tanggung jawab bersama. (Awaru, 2021).

Konsep *sibaliparri*' yang mengakatkan adanya kerja sama yang baik dengan anggota keluarga termasuk suami istri tidak berjalan sebagaimana adanya sehingga ada upaya dari ibu rumah tangga untuk meningkatkan kesadaran suami menjalankan *sibaliparri*' dalam rumah tangga mereka. Perempuan yang telah menikah berhak untuk bekerja selama ia membutuhkan pekerjaan itu dengan menjunjung norma agama dan moral, pekerjaan yang diambil harus dilakukan dengan terhormat dan sopan dan memungkinkan ia terhindar dari dampak negatif bagi dirinya dan lingkungannya. Jika istri bekerja, maka suami juga turut bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga, pengasuhan anak, dan kewajiban istri lainnya sehingga dapat menciptakan keseimbangan dan keharmonisan rumah tangga tanpa membebani salah satunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam menjalankan konsep *sibaliparri*' antara suami dan istri terlihat pada kerja sama mereka dalam mencari nafkah dimana suami bertugas sebagai nelayan dan istri yang ikut bekerja sebagai pemintal tali, dan membantu suami untuk memasarkan hasil tangkapannya selama dilaut. Selain itu, upaya untuk menyelesaikan pekerjaan di ranah publik ibu rumah tangga terkadang meminta pada suami untuk ikut berkontribusi dalam penyelesaian pekerjaannya. Dalam konteks rumah tangga terkait pekerjaan domestik yang dominan dikerjakan oleh ibu rumah tangga juga semestinya terdapat kontribusi suami untuk menghasilkan keluarga yang sejahtera dan terimplementasi dalam konsep *sibaliparri*' yang baik, sehingga dalam hal ini ibu rumah tangga mengupayakan untuk membagi tugas dalam pekerjaan domestik baik dari perawatan rumah, hingga pengasuhan anak.

Para ibu rumah tangga yang bekerja di ranah publik ini mencerminkan situasi terkait usaha mereka dalam menjalankan peran ganda sebagai pekerja luar dan pengurus domestik atau urusan rumah tangga lainnya. Sebagai perempuan Mandar dan ibu rumah tangga, mereka menyadari bahwa untuk terjalinnya kerja sama dan peran yang seimbang membutuhkan kesadaran dan komitmen masing-masing pasangan. Dalam hal ini untuk mencapai rumah tangga yang harmonis dan terbuka dibutuhkan hubungan interpersonal dengan pasangan sebagaimana dijelaskan oleh Spitzber dan Cupach (1996) hubungan interpersonal sebagai kapabilitas individu dalam melakukan komunikasi efektif.

Hubungan ini meliputi serangkaian kemampuan yang dibutuhkan untuk membentuk interaksi yang efektif dan ditandai oleh karakteristik psikologis spesifik yang memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan hubungan antarpribadi yang positif dan memuaskan. Kemampuan tersebut mencakup pemahaman konteks interaksi, pemahaman perilaku nonverbal, dan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi sesuai konteks dan individu yang terlibat. Diantara informan juga memberikan pernyataan

bahwa urusan dapur sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang istri sehingga ia tetap menjalankan dua peran di publik dan domestik dengan penuh ikhlas walaupun pekerjaan domestik juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

Hal ini menunjukkan bentuk tanggung jawab yang besar dan keinginan untuk tetap bersikap mandiri dalam menghadapi tantangan. Dengan seperti ini, mereka telah menunjukkan ketahanan dan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada. Bahkan diantara mereka mengekspresikan keinginannya untuk menghindari konflik dengan pasangannya dengan tidak terlalu menuntut apapun, ibu rumah tangga tersebut berusaha menjaga keharmonisan keluarganya.

Informan lain juga mengatakan bahwa untuk tercapainya konsep *sibaliparri*' yang baik memerlukan komunikasi yang lancar dan terbuka pada pasangan, baik dalam konteks pekerjaan maupun urusan rumah tangga karna dengan adanya komunikasi yang terbuka ini dapat membantu anggota keluarga memahami peran masing-masing. Sehingga pada suatu waktu anggota keluarga memiliki beban kerja yang berat, penting bagi anggota keluarga untuk membantu pekerjaan yang lain demi meringankan beban anggota keluarganya yang dapat menciptakan kerja sama yang baik dan terciptanya keharmonisan dalam keluarga.

Untuk ibu rumah tangga yang berprofesi sebagai pemintal tali, serta suaminya yang berprofesi sebagai nelayan, terdapat kebutuhan untuk memperoleh waktu istirahat setelah beraktivitas yang intensif, baik selama perjalanan kerja yang memakan waktu berhari-hari maupun setelah kembali ke rumah. Keduanya mengalami kelelahan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam pekerjaan rumah tangga. Dalam konteks ini, ibu rumah tangga sering kali meminta bantuan dari suami untuk meringankan beban kerja di rumah. Fenomena ini mencerminkan adanya kolaborasi dalam pembagian tugas rumah tangga, di mana beberapa pasangan berusaha untuk melakukan kerja sama demi mencapai keseimbangan dalam tanggung jawab domestik.

Teori yang relevan dengan pembagian peran antara suami dan istri terdapat pada teori struktural fungsionalisme yang di pelopori oleh Radcliffe Brown yang memandang gender sebagai pembeda dalam peran individu, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Teori ini menggunakan gender sebagai analisis untuk memahami kedudukan laki-laki dan perempuan dari berbagai konteks sosial termasuk keluarga dan lingkungannya. Hubungan antara yang satu dengan yang lainnya sangat diperlukan sehingga sistem masyarakat berjalan sesuai dengan fungsinya, pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga dianggap sebagai mekanisme yang penting dalam sistem ini.

Seperti dalam penelitian ini, ibu rumah tangga di Desa Karama yang bekerja sebagai pemintal tali

juga menjalankan perannya diranah domestik, ibu rumah tangga melakukan pekerjaan domestik seperti membersihkan, memasak atau menyiapkan sarapan sebelum berangkat ke tempat kerjanya kemudian dan sepulang kerumah mereka kembali mengurus urusan domestik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dalam hal ini ibu rumah tangga membagi tugas dengan suami dalam hal pengasuhan anak, suami yang bekerja sebagai pencari nafkah dan ibu rumah tangga yang menjalankan tugasnya dalam urusan domestik dan berpartisipasi pada ranah publik yaitu sebagai pekerja pemintal tali sehingga dalam urusan domestik ibu rumah tangga mengupayakan terjalannya kerja sama yang baik dengan suami yaitu dengan membagi tugas terkait pemeliharaan rumah seperti ketika istri mencuci, maka suaminya yang menjemur atau bahkan sebaliknya.

4. KESIMPULAN

Ibu rumah tangga di Desa Karama menjalani peran ganda sebagai pengurus domestik dan pekerja di ranah publik seperti pemintal tali dan menjual ikan. Mereka menghadapi pekerjaan yang padat sehingga mereka harus mampu mengelola waktu dan energi secara efektif. Meskipun ada kerja sama antara suami dan istri dalam mencari nafkah, beban domestik cenderung dominan dikerjakan oleh istri.

Dampak Konsep Sibaliparri' dalam hal ini kebutuhan dalam rumah tangga cukup terpenuhi karna adanya partisipasi ibu rumah tangga dalam pekerjaan domestik yaitu pemintal tali. Meskipun ada kolaborasi dalam mencari nafkah, ibu rumah tangga tetap menanggung beban pekerjaan domestik yang lebih. Dengan pekerjaan yang dilakukan diluar dari pagi hingga sore yang kemudian melanjutkan pekerjaan rumah menimbulkan tantangan tersendiri dalam hal keseimbangan waktu dan berkumpul dengan keluarga.

Upaya Mewujudkan Sibaliparri' untuk mencapai keseimbangan dalam pembagian peran, diperlukan kesadaran dan komitmen dari kedua belah pihak. Ibu rumah tangga berupaya meningkatkan kesadaran suami untuk berkontribusi dalam pekerjaan domestik, sementara komunikasi yang baik menjadi kunci untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Kerja sama dalam pembagian tugas, baik di ranah publik maupun domestik, sangat penting untuk mencapai kesejahteraan keluarga dan mengurangi beban kerja yang tidak seimbang.

5. REFERENSI

Ahmatnijar. 2024. "PERAN GANDA ISTRI DALAM MENSEJAHTERAKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME AMINA WADUD." *AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Kependidikan* 10(1):58.

Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Idham, and Ulfiani Rahman. 2020. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SIBALIPARRI (STUDI KASUS PENDIDIKAN AGAMA DI MANDAR)." *Renaissance* 5(1):613.

Karim, Abd. 2018. "Sibaliparri : Andi Depu Dalam Gerakan Revolusi Di Mandar 1942-1946." *TEBAR SCIENCE Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya* 2(2).

Kirana Maha, Anfal Kabal, and Jajuk Herawati. 2022. "Analisis Pengaruh Stress Kerja, Lingkungan Kerja, Beban Kerja, Dan Kepuasan Kerja Terhadap Karyawan Di PT Natural Nusantara (NASA(Yogyakarta)." *Manajemen* 16(1):214.

Lestrari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. 2015. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(1):75.

Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti hadiyanti Dini Islamiati, kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.

Royhan, Muhammad, and Sukiati. 2023. "Kemitraan Suami Istri Perspektif Hukum Keluarga Islam Dan Implementasinya Pada Anggota Jama'ah Tabligh Medan Amplas." *UNES LAW REVIES* 6(1):2253.